

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap hubungan memerlukan adanya komunikasi satu sama lain. Dalam komunikasi tersebut terdapat unsur pengungkapan diri individu atau yang biasa disebut *Self Disclosure*. Pengungkapan diri bersifat timbal balik. Berbagai perilaku dan pola Pengungkapan diri salah satunya dipengaruhi oleh variabel tipe kepribadian. Menurut Jung (dalam Yuniar, 2007) tipe kepribadian dibagi atas salah satunya tipe kepribadian ekstrovert dan *introvert*.

*Self Disclosure* merupakan pengungkapan diri (baik pikiran, perasaan, emosi dan cita-cita) kepada orang lain sehingga dapat saling memahami antar individu yang satu dengan yang lainnya. Pengungkapan diri ini penting dalam perkembangan individu, dimana pengungkapan diri yang tepat merupakan indikasi dari kesehatan mental seseorang. Dan seseorang yang mampu mengungkapkan diri secara tepat lebih mampu untuk menyesuaikan diri, lebih mampu bersikap positif dan *extrovert*. Dalam hal pengungkapan diri tentu setiap individu memiliki perbedaan. Perbedaan ini dapat dilihat dari tipe kepribadian yang dimiliki oleh individu yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan *introvert*. (Saragih, 2012).

Dari hasil wawancara pada Mahasiswa di salah satu universitas di Surabaya, tipe kepribadian juga menentukan seseorang dalam bertindak dan berinteraksi. Tipe kepribadian yang tertutup membuat seseorang akan

kesulitan dalam berinteraksi sosial, sedangkan tipe orang yang memiliki kepribadian terbuka lebih mudah untuk mengenal serta berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Sehingga hal tersebut, menjadi masalah dalam interaksi sosial, Mahasiswa yang memiliki kepribadian tertutup akan sulit beradaptasi dan membuat orang lain sulit untuk berinteraksi dengannya, karena Mahasiswa itu sendiri enggan terbuka kepada lingkungan sosial di sekitarnya (Hasil wawancara, 19 Agustus 2013).

Dalam sebuah hubungan diperlukan komunikasi yang terbuka antara satu dengan lainnya. Menurut Rogers dan Kincaid (dalam Sari, 2006) komunikasi adalah proses pertukaran informasi dengan menyampaikan gagasan atau perasaan agar mendapat tanggapan dari orang lain dan dapat mengekspresikan dirinya yang unik. Informasi yang disampaikan dalam komunikasi dapat berupa identitas diri, pikiran, perasaan, penilaian terhadap keadaan sekitar, pengalaman masa lalu dan rencana masa depan yang sifatnya rahasia maupun yang tidak.

Hal ini bertujuan agar tidak tercipta suasana yang menghambat jalannya sebuah hubungan. Hubungan antar pribadi memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan. Manusia bergantung kepada orang lain dalam perasaan, pemahaman, informasi, dukungan dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri seseorang, dan membantu mengenali harapan-harapan orang lain. Proses penyampaian informasi yang berhubungan dengan diri sendiri kepada orang lain oleh Jourard (dalam Sari, 2006) disebut sebagai pengungkapan diri atau *Self Disclosure*.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial manusia dalam bertingkah laku selalu berhubungan dengan lingkungannya atau tempat yang ditinggali (Adler dalam Corey, 1986). Menjalinkan hubungan dengan individu lain merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupannya sehari-hari. Untuk itu, dalam kehidupannya, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya dalam lingkungan keluarga terjadi interaksi antar anggota keluarga, dalam lingkungan masyarakat terjadi hubungan antar individu. Agar hubungan antar individu terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, individu dituntut mampu menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri dengan lingkungan sosial adalah proses individu menyesuaikan diri dengan masyarakat atau lingkungan sosial, sehingga individu dapat menjalin suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya. Penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek psikologis yang perlu dikembangkan dalam kehidupan individu, baik penyesuaian diri dengan individu lain di dalam kelompok maupun di luar kelompok. Agar individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, maka individu membutuhkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial menunjang keberhasilan dalam bergaul serta syarat tercapainya penyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan individu.

Salah satu aspek yang penting dalam komunikasi sosial adalah Pengungkapan diri (Buhrmester, 1998). Menurut Lumsden (1996)

Pengungkapan diri dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Selain itu, Pengungkapan diri dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas (Calhoun dan Acocella, 1990). Tanpa Pengungkapan diri, individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya.

Pengungkapan diri (*Self Disclosure*) merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial dan juga yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, karena dengan adanya pengungkapan diri seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya, sehingga memunculkan hubungan yang terbuka (Asandi & Rosyidi, 2010). Taylor & Belgrave (dalam Gainau, 2009) mengatakan individu yang terampil melakukan Pengungkapan diri mempunyai ciri-ciri yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain daripada individu yang kurang terbuka, percaya diri sendiri, dan percaya pada orang lain.

Dalam interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana individu ingin orang lain mengetahui tentang individu akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya. Hubungan yang terbuka ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup (Asandi & Rosyidi, 2010).

Menurut Lumsden Pengungkapan diri dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Selain itu, Pengungkapan diri dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas (dalam Calhoun dan Acocella, 1990). Tanpa Pengungkapan diri, individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya (dalam Gainau, 2009).

Menurut Omith (dalam Asandi & Rosyidi, 2010), bahwa sebenarnya proses Pengungkapan diri yang telah lama menjadi fokus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi individu kepada orang lain dan sebaliknya, hal ini juga menandai sehat atau tidaknya komunikasi antar pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Pada kejadian pengeboman yang marak terjadi belakangan ini, yang dilakukan oleh sebuah kelompok yang mengatas namakan Islam, di Hotel J.W. Marriot. Pakar psikologi Wirawan (2009) mengungkapkan faktor penyebab kasus bom di Hotel Marriot yang belum lama ini terjadi, dan beberapa tempat lainnya, adalah karena para pengebom itu tidak dapat mengungkapkan pikiran, emosi dan ambisinya kepada teman atau keluarganya. Mungkin individu punya beban pikiran berat, dan mungkin saja sebenarnya individu memiliki ambisi tinggi untuk negerinya ini, namun individu tidak dapat mengungkapkan itu semua.

Lebih lanjut, Franco (dalam Gainau, 2009) mengemukakan bahwa orang Amerika lebih terbuka dari pada Meksiko. Sedangkan Nugroho (dalam

Gainau, 2009) menyatakan bahwa orang Jepang lebih tertutup dari pada orang Indonesia. Jourard menemukan bahwa siswa kulit putih lebih terbuka dari pada siswa kulit hitam di Amerika. Pada budaya Cina, anak-anak lebih memilih tidak membuka/mengungkapkan informasi yang pribadi kepada orang tua walaupun individu masih memiliki keterikatan yang dekat dengan keluarga.

Corey (dalam Gainau, 2009) mengatakan sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia dalam bertingkah laku selalu berhubungan dengan lingkungannya tempat ia tinggal. Menjalinkan hubungan dengan individu lain merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupannya sehari-hari. Seseorang atau siapa saja tidak pernah dan tidak akan mau hidup menyendiri, apalagi dalam hidup modern yang serba digital sekarang ini. Komunikasi terjalin kapan saja dan di mana saja dalam kehidupan manusia.

Pada dasarnya setiap orang mengadakan orientasi terhadap dunia di sekitarnya, tergantung karakteristik atau tipe kepribadiannya sehingga orientasi orang yang satu dengan orang lainnya berbeda. Orientasi manusia ada yang memiliki arah keluar (*extrovert*) dan ke dalam (*introvert*). Jung (Lestari, 2001) menegaskan bahwa dimensi orang ekstrovert dalam perilaku aktual digambarkan sebagai orang yang terbuka, periang, dan juga agresif (Sinuraya, 2009).

Eysenck dan Wilson (dalam Sinuraya, 2009) yang mengatakan bahwa salah satu karakteristik orang ekstrovert diantaranya *risk taking*, yaitu

senang hidup di dalam bahaya dan mencari pekerjaan yang memberikan imbalan yang baik dengan hanya sedikit menghiraukan konsekuensi yang merugikan keselamatan dan keamanannya, individu cenderung nampak lebih hebat, menjadi pihak yang benar, dihormati, disetujui oleh orang-orang yang terpilih. Menurut Siagian (dalam Itriyah, 2004) kepribadian seseorang menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk sikap, cara berfikir dan cara bertindak. Sikap, cara berfikir, dan cara bertindak itu dapat dipastikan tidak terlalu sama antar individu yang satu dengan yang lain.

Eysenck (dalam Suryabrata, 1982) mengelompokkan manusia berdasarkan dua tipe kepribadian, yaitu tipe kepribadian *introvert* dan tipe kepribadian *ekstrovert*. Orang-orang yang *introvert* memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, yang ditandai oleh kecenderungan obsesi mudah tersinggung, apatis, syaraf otonom individu labil. Menurut pernyataan individu sendiri, perasaan individu gampang terluka, mudah gugup, menderita rasa rendah diri, mudah melamun, sukar tidur, intelegensi individu relatif tinggi, perbendaharaan kata-kata baik, dan cenderung untuk tetap pada pendiriannya (keras kepala). Individu yang tergolong dalam tipe kepribadian ini, pada umumnya teliti tetapi lambat, taraf aspirasi individu tinggi tetapi ada kecenderungan untuk menaksir rendah prestasi individu sendiri, individu agak kaku (tegar), dan memperlihatkan "*intrapersonal variability*" yang kecil (dalam Itriyah, 2004).

Sebaliknya, orang yang mempunyai tipe kepribadian *ekstrovert* memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala histeris,

memperlihatkan sedikit energi perhatian yang sempit, sejarah kerja yang kurang baik, serta hypocondris. Individu mendapat kesukaran karena gagap, gampang terkena kecelakaan, sering tidak masuk kerja karena sakit, tidak puas, merasa sakit, intelegensi individu relatif rendah, perbendaharaan kata-kata kurang, dan individu mempunyai kecenderungan untuk tidak tetap pada pendiriannya. Individu yang tergolong dalam tipe kepribadian ini pada umumnya cepat tetapi tidak teliti, taraf aspirasi individu rendah tetapi individu menilai prestasi individu secara berlebihan. Selain itu, individu tidak begitu kaku dan memperlihatkan "*intrapersonal variability*" yang besar (dalam Itriyah, 2004).

Berkaitan uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa secara psikologis, masing-masing individu berperilaku sesuai dengan kepribadiannya, serta aspek lain yang turut mempengaruhi perilakunya, seperti jenis kelamin (dalam Itriyah, 2004).

Kepribadian menurut karakteristiknya adalah sesuatu yang berkembang sepanjang hidup, bersifat unik dan khas, dan sifatnya dinamis sehingga penelitian yang dilakukan Itryah di atas pada tahun 2004 belum tentu memiliki kesamaan dengan yang akan dilakukan sekarang atau pada tahun-tahun berikutnya. Hal tersebut bisa dikarenakan karakteristik individu itu sendiri, subjek yang dijadikan penelitian, lingkungan, dan hal-hal lain yang mungkin mempengaruhi. Karena itu pula diperlukan kemampuan ataupun suatu alat yang dapat dipergunakan untuk mengetahui karakteristik individu, seperti tipe kepribadiannya. Agar dapat diketahui dinamika psikologis

individu yang memiliki berbagai macam kepribadian yang memiliki pengaruh besar terhadap respon pengungkapan diri individu tersebut pada saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Membaca kepribadian merupakan ilmu yang sangat menarik. Sebab individu secara alami tertarik pada diri sendiri. Selain itu, individu juga tertarik dengan hubungan sosial dengan orang lain, minimal dengan pasangan individu. Mungkin individu pernah mendengar tipe-tipe kepribadian seperti kholeris, sanguinis, melankolis & phlegmatis. Tipologi kepribadian tersebut dikembangkan oleh filsuf Yunani kuno bernama Hipokrates yang kemudian dilanjutkan oleh Claudius Galen. Ilmu membaca kepribadian seseorang memang bukan hal baru dan sudah dikembangkan beratus-ratus tahun lamanya. Namun, sampai hari ini belum ada teori maupun alat (tes) yang bisa menjelaskan 100% akurat mengenai kepribadian dan perilaku seseorang. Sebab manusia itu unik. Hampir tidak ada manusia yang sama satu sama lain, walaupun individu kembar identik.

Meskipun demikian setidaknya individu bisa menggunakan konsep hukum 20/80 dari Vilfredo Pareto. Individu bisa menggunakan alat ukur yang hanya mengukur 20% saja namun mampu mewakili sebagian besar (80%) aspek yang diukur. Dewasa ini, alat tes kepribadian mudah sekali individu jumpai dan sangat bervariasi. Mulai dari tes proyektif seperti tes grafis (menggambar *house*, *tree*, *person*, dan *wartegg*) serta tes *Rorschach* yang mengungkap alam bawah sadar manusia sampai dengan tes inventori/objektif yang mengandalkan kejujuran pengisinya. Di antara tes

kepribadian inventori (Briggs, 1897) yang boleh dikatakan paling akurat, mudah digunakan dan banyak dipakai adalah *MBTI* (Myer Briggs Type Indikator). *MBTI* dikembangkan oleh Katharine Cook Briggs dan putrinya yang bernama Isabel Briggs Myers berdasarkan teori kepribadian dari Carl Gustav Jung (dalam Mudrika, 2009).

Peneliti mengambil sampel penelitian pada Mahasiswa yang telah masuk masa remaja, khususnya remaja akhir. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa (Hurlock, 1980). Selain itu, remaja telah mengalami perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa tersebut, tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja. Batasan usia remaja adalah masa di antara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Monks, 1982).

Remaja membutuhkan interaksi untuk berhubungan dengan orang lain, sehingga remaja mempunyai keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri yang menjadi semakin penting (Mu'tadin, 2002). Hal ini disebabkan karena remaja sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas serta pengaruh teman di lingkungan sekolah terutama remaja. Menurut Safaria (2005) hubungan pertemanan merupakan tempat bagi individu untuk bertukar perasaan, pengalaman, selain dengan orang tuanya, karena tidak semua hal dapat diungkapkan remaja pada orang tuanya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa individu membutuhkan lingkungan sosial untuk mengembangkan identitasnya, meningkatkan keterampilan sosialnya, dan belajar untuk berbagi dengan orang lain terutama remaja akhir. Menurut Pikunas (1976) hal ini dikarenakan pada masa remaja akhir ditandai oleh keinginan yang kuat untuk tumbuh dan berkembang secara matang agar diterima oleh teman sebaya, orang dewasa, dan budaya. Maka dari itu, peneliti mengambil sampel penelitian Mahasiswa semester 5, yaitu individu yang telah menginjak masa remaja akhir.

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-temannya, oleh karena itu dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar terutama pada sahabat daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1980). Hal ini menunjukkan bahwa remaja dipengaruhi oleh kelompok sosial dan memasuki dunia pergaulan yang luas.

Peranan penting yang dimainkan pada hubungan pertemanan dapat menentukan penyesuaian remaja di masa yang akan datang. Menurut William Kay (dalam Yusuf, 2002) salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Lebih lanjut Johnson (dalam Supratiknya, 1995) menyebutkan salah satu bentuk keterampilan berkomunikasi yaitu pengungkapan diri (*self disclosure*). Oleh karena itu, pengungkapan diri pada Mahasiswa sangat penting untuk melakukan tugas perkembangannya sehingga mampu masuk kedalam masa

dewasa. Hal ini dikarenakan individu dapat digolongkan sebagai masa remaja menuju ke masa dewasa.

Papali & Olds (dalam Gunarsa, 1991) menyatakan bahwa persahabatan pada remaja lebih mendalam dan luas daripada tahun-tahun perkembangan sebelumnya, sedangkan pada masa dewasa hubungan persahabatan akan lebih intim akan tetapi kelompok sosialnya menjadi sempit. Menurut Hurlock (1980), remaja lebih mengekspresikan pikiran dan perasaannya kepada sahabat, seperti: mengungkapkan tentang aktivitas, hobi, dan peraturan-peraturan yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan remaja mampu melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial. Berbeda dengan pengungkapan diri pada orang dewasa yang telah mengalami perubahan dalam keterlibatan sosialnya, persahabatannya, dan kelompok sosialnya yang telah berkurang serta lebih berorientasi pada tanggung jawab keluarga. Oleh karena itu orang dewasa lebih selektif dalam bergaul dan banyak yang enggan membahas masalah pribadi dengan orang luar ketika bertambah tua, karena ingin menciptakan kesan yang menarik dan ada yang tidak ingin mengambil resiko bahwa masalah pribadinya akan dibicarakan orang lain.

Menurut Yusuf (2002), pada masa remaja berkembang "*social cognition*" yaitu kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai, dan perasaannya. Hal ini menggambarkan remaja yang mampu memahami diri melalui jalinan persahabatan maupun percintaan. Rumini dan Sundari (2004), menjelaskan bahwa emosi remaja tidak meledak-ledak lagi melainkan sudah relatif stabil

bila menghadapi obyek yang menyenangkan atau tidak menyenangkan atas hasil pemikirannya sendiri terutama remaja akhir

Terpenuhinya tugas perkembangan remaja dalam pengungkapan diri kepada orang lain dapat meningkatkan kepercayaan diri, sehingga individu dapat menemukan jati dirinya (Hurlock, 1980). Hal ini menggambarkan remaja yang mampu mengungkapkan diri merupakan bentuk tercapainya tugas perkembangannya.

Berpijak pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa telah mampu untuk mengekspresikan dan mengungkapkan perasaan dan pikiran yang menyangkut sifat-sifat pribadi kepada orang lain, seperti minat, kepribadian, sikap, kebutuhan finansial, dan keadaan fisik pribadinya. Semua karakteristik ini akan membantu Mahasiswa dalam pengungkapan dirinya.

Maka dari itu, berdasarkan penjelasan di atas, peneliti hendak melakukan sebuah penelitian dengan judul “Perbedaan Pengungkapan Diri Mahasiswa Berdasar Pada Tipe Kepribadian”. Peneliti memilih menggunakan alat tes kepribadian (Briggs, 1897) *MBTI* karena di antara tes kepribadian inventori yang boleh dikatakan paling akurat, mudah digunakan dan banyak dipakai adalah tes *Myer Briggs Type Indicator Test* (dalam Mudrika, 2009). Peneliti mengambil sampel Mahasiswa sebab Mahasiswa telah mampu untuk mengekspresikan dan mengungkapkan perasaan dan pikiran yang menyangkut sifat-sifat pribadi kepada orang lain yang salah satunya berkaitan dengan tipe kepribadian (Feriysah, 2009).

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan pengungkapan diri Mahasiswa berdasar tipe kepribadian.

## **C. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Juwaeni, 2009), menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam membuka diri (Pengungkapan diri) akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam pengungkapan diri (*Self Disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Hasil penelitian (Dian, 2000), menunjukkan bahwa 35% siswa mengungkapkan diri secara terbuka, sedangkan 50% siswa kurang mengungkapkan diri secara terbuka. Sedangkan penelitian lain (Dewi, 2004), menunjukkan bahwa hanya 24,55% siswa yang terampil dalam membuka diri, sedangkan sebagian besar 43,63% siswa yang kurang terampil membuka diri (dalam Gainau, 2009).

Hasil penelitian terdahulu tentang pengungkapan diri menunjukkan hasil yang mengandung kontradiksi. Misalnya, yang dilakukan Balswick dan Balkwell (dalam Norell, 1984) tidak menunjukkan adanya perbedaan pengungkapan diri antara pria dan wanita. Akan tetapi penelitian selanjutnya

yang dilakukan Hargie (2001) terhadap 288 Mahasiswa menunjukkan hasil bahwa pria dan wanita memiliki pola pengungkapan diri yang berbeda (dalam Sari, 2006).

Perbedaan pengungkapan diri antara pria dan wanita menurut Jourard (dalam Sari dkk, 2006) terjadi karena adanya harapan yang berbeda terhadap pria dan wanita. Harapan bagi pria untuk tampak lebih kuat, objektif, kerja keras, dan tidak emosional dapat menghambat pengungkapan diri pada pria, sedangkan harapan bagi wanita untuk mampu menolong dan menyenangkan orang lain dapat meningkatkan pengungkapan diri pada wanita. Menurut DeVito (dalam Sari dkk, 2006), “wanita lebih sering mengekspresikan perasaannya dan memiliki keinginan yang besar untuk selalu mengungkapkan dirinya”.

Penelitian (Yuniar, 2007) tentang perbedaan *Self Disclosure* pada Mahasiswa universitas negeri malang ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan *introvert*. Hasil penelitian menunjukkan 1) *Self Disclosure* Mahasiswa Universitas Negeri Malang, rendah sebanyak 50,72% dan tinggi sebanyak 49,28% 2) tipe kepribadian ekstrovert lebih besar ( $M = 97,78$ ) dibandingkan dengan Mahasiswa tipe kepribadian *introvert* ( $M=92,98$ ), 3) Ada perbedaan yang signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert *introvert* terhadap *Self Disclosure* atau pengungkapan diri ( $t=2,658;p=0,011<0,05$ ).

Lidya dan Ira (2008) tentang “Perbedaan Kecenderungan Prokrastinasi Tugas Skripsi Berdasarkan Tipe Kepribadian *Introvert* Dan Ekstrovert”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa Mahasiswa dengan tipe

kepribadian *introvert* memiliki kecenderungan prokrastinasi yang lebih tinggi dibandingkan Mahasiswa dengan tipe kepribadian ekstrovert. Hal ini disebabkan karena performansi individu ekstrovert pada aktifitas motorik akan terlihat lebih bertenaga, dan lebih cepat berinisiatif dalam bergerak. Sebaliknya individu dengan tipe kepribadian *introvert* cenderung memperlambat gerak individu pada aktifitas motorik.

Penelitian (Kusumaningtyas, 2010) dengan judul penelitian peran media sosial online (*facebook*) sebagai saluran *Self Disclosure* remaja putri di Surabaya, ternyata peran *Facebook* sangatlah luar biasa sebagai saluran *Self Disclosure* remaja putri di Surabaya, karena mampu membuat informasi tersembunyi di kehidupan nyata (*offline*) cenderung diungkapkan pada *Facebook*(online) secara terbuka oleh *Facebooker* (informan penelitian). Remaja putri di Surabaya (informan penelitian) melakukan *Self Disclosure* di *Facebook* untuk memenuhi kebutuhan menjalin hubungan pertemanan, khususnya pertemanan lama dan mengaktualisasikan diri. Selain itu, kecenderungan terbesar *Facebooker* yang terdiri atas remaja putridi Surabaya, yaitu melakukan *Self Disclosure* bersifat negatif.

Penelitian lain (Arifianti, 2011) dengan judul hubungan antara tipe kepribadian *introvert* dan ekstrovert dalam tendensi *burn out* pada perawat, menunjukkan bahwa terdapat hubungan berarah negatif yang sangat signifikan antara kecenderungan kepribadian ekstrovert *introvert* dengan *burn out* pada perawat. Hal ini berarti semakin ekstrovert maka *burn out* akan semakin rendah, sebaliknya semakin *introvert* maka *burn out* semakin tinggi. Artinya,

kecenderungan kepribadian ekstrovert *introvert* memiliki pengaruh terhadap *burn out*. Dari hasil penelitian yang menyebutkan bahwa kecenderungan kepribadian ekstrovert *introvert* memiliki sumbangan relatif sebesar 9,6.

Penelitian (Saragih, 2012) tentang perbedaan *Self Disclosure* pada Mahasiswa ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert *introvert*. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji t (*Independent Samples T-Test*), diketahui bahwa nilai  $t = 17,468$  dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan pengungkapan diri pada Mahasiswa yang sangat signifikan bila ditinjau dari kepribadian ekstrovert-*introvert*. Dimana subjek dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi pengungkapan dirinya dibandingkan subjek dengan tipe kepribadian *introvert*.

Dari sekian banyak penelitian ditemukan beberapa penelitian serupa, yang memiliki variabel yang sama yaitu pengungkapan diri dan tipe kepribadian (*introvert* - ekstrovert). Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Yuniar (2007) dan Saragih (2012). Yang berbeda dengan penelitian kali ini adalah, keunikan dalam ranah pengelompokan tipe kepribadian. Bukan hanya tipe kepribadian ekstrovert dan *introvert* saja, namun ditinjau dari beberapa aspek berdasarkan skala *MBTI* (Myers-Briggs Type Indikator), yaitu dari luar diri (extravert/E), atau dari dalam diri (*introvert*/I), dari panca indra (sensing/S) atau imajinasi (intuiting/N), dari pemikiran (thinking/T) atau perasaan (feeling/F), dari penilaian (judging/J) atau dengan memahami (perceiving/P).

#### **D. Tujuan Penelitian**

Mengetahui perbedaan pengungkapan diri Mahasiswa berdasarkan pada tipe kepribadian.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dalam ranah psikologi klinis.

##### 2. Manfaat Praktis

Memberikan pandangan pada Mahasiswa terutama di kalangan remaja akhir tentang ragam tipe kepribadian serta pengungkapan diri Mahasiswa.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistem pembahasan penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dari masing-masing bab akan dibagi lagi menjadi beberapa sub bab dan secara detail akan disajikan sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Keaslian Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

##### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari pengertian pengungkapan diri, bentuk-bentuk pengungkapan diri, dampak dan manfaat pengungkapan diri, pengertian kepribadian, bentuk-bentuk

kepribadian, dinamika pengungkapan diri dan tipe kepribadian, kerangka teoritik dan hipotesis.

### BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode penelitian, rancangan penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, teknik sampel, instrumen penelitian, analisis data.

### BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Yang meliputi: Hasil penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan

### BAB V: Penutup

Meliputi kesimpulan dan saran sebagai bagian akhir dari penelitian.